

SURVEI PERBANDINGAN TINGKAT KETERLAKSANAAN KURIKULUM 2013 PEMBELAJARAN PJOK DI SMPN 1 PONOROGO DAN SMPN 1 JETIS

Bima Nusantara*, Bambang Ferianto Tjahyo Kuntjoro

S1 – Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

bima.17060464092@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pada saat ini di dunia sedang mengalami penyebaran virus corona atau covid 19 salah satunya negara Indonesia. Sehingga kegiatan belajar hanya dapat dilakukan secara daring atau *online*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK di sekolah menengah pertama yang berada di wilayah kota dengan yang berada di wilayah desa. Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilakukan dengan mengisi kuesioner melalui *google form*. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* untuk menentukan jumlah sampel dari kedua sekolah yang akan diteliti dengan jumlah siswa yang dijadikan sampel 120 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket keterlaksanaan pembelajaran PJOK sesuai dengan kurikulum 2013 yang berjumlah 33 pertanyaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas untuk mengetahui data yang diambil normal atau tidak dalam keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK. Setelah itu uji homogenitas untuk mengetahui data yang diambil homogen atau tidak. Selanjutnya menggunakan uji *independent t*-tes untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan dari kedua sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dari kedua sekolah, dengan hasil signifikan 0.12. Pada SMPN 1 Ponorogo tingkat keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK tercatat dalam kategori baik dengan jumlah responden 37 siswa (61,67%) dan pada SMPN 1 Jetis tercatat dalam kategori cukup baik dengan responden 29 siswa (48,00%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua sekolah pada tingkat keterlaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PJOK.

Kata Kunci: kurikulum 2013; pembelajaran PJOK; pembelajaran daring

Abstract

The world is currently suffering from corona virus or covid-19, including Indonesia. It makes learning activities can only be conducted online. This research aimed to determine the level of implementation of the 2013 curriculum on PJOK (Sports, physical Education and health) learning in junior high school in urban areas and in rural areas. This research was a survey research conducted by filling out a questionnaire via google-form. The sampling method used in this research was simple random sampling method to determine the number of samples from the two schools to be studied with 120 students as the sample. The instrument used was a questionnaire for the implementation of PJOK based on the 2013 curriculum of 33 questions. The data analysis technique used was the normality test to determine whether the data taken was normal or not in the implementation of the 2013 curriculum in PJOK learning. Furthermore, the homogeneity test was to determine whether the data taken is homogeneous or not. It used the independent t-test to determine whether there are significant differences between the two schools. The results of this research indicated that there was no significant difference between the two schools, with a significant result of 0.12. At SMPN 1 Ponorogo, the level of implementation of the 2013 curriculum in PJOK learning was recorded in the good category with the number of respondents 37 students (61.67%) and at SMPN 1 Jetis, it was recorded in the fairly good category with 29 students as respondents (48.00%). From the results of the research, it can be concluded that there was no significant difference between the two schools in the level of 2013 curriculum implementation in PJOK learning

Keywords: curriculum 2013; physical education sport and health learning; online learning

PENDAHULUAN

Pada saat ini di dunia sedang mengalami penyebaran virus baru yang disebut dengan virus Corona atau Covid – 19. Virus corona merupakan virus sindrom (SARS-CoV-2) yang menyerang sistem pernafasan akut, virus ini menjadi masalah baru bagi dunia (Bakadia et al., 2021). Penyebaran virus ini sampai di negara Indonesia. Di Indonesia penyebaran virus ini sangat cepat, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya dari virus ini. Pada akhirnya dalam penanganan meminimalisir penyebaran virus corona yang terus bertambah, pemerintah memberikan pembatasan sosial berskala besar atau PSBB. Peraturan ini melarang masyarakat untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang mengakibatkan berkumpulnya masyarakat (Thorik, 2020). Namun dibalik tujuan dari peraturan PSBB memberikan banyak sekali dampak negatif, salah satu dampak yang sangat terlihat adalah pendidikan.

Pendidikan juga menjadi faktor untuk suatu negara dapat berkembang, selain itu pendidikan juga memberikan pembelajaran untuk mendapatkan bakat dan motivasi bagi manusia (Aithal & Aithal, 2015). Terganggunya pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari proses pembelajaran. Pada saat ini, pembelajaran di sekolah tidak bisa dilakukan karena adanya peraturan pemerintah yaitu PSBB, sehingga pada saat ini pendidikan di Indonesia hanya bisa dilakukan secara *online* atau daring. Pendidikan secara *online* atau daring adalah suatu lingkungan belajar yang memiliki tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menggunakan media internet dan media elektronik (Basilaia et al., 2017). Meskipun proses pembelajaran hanya bisa dilakukan secara daring, kegiatan ini harus tetap dilakukan sesuai dengan aturan dan harus sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

Kurikulum adalah sebuah rancangan yang mendasari pembelajaran, juga menjadi acuan dalam proses pembelajaran yang di dalamnya mencakup materi dan tujuan pembelajaran (Rokim, 2016). Akan tetapi menurut (Asri, 2017) kurikulum hanya dapat digunakan pada masa tertentu, dimana kurikulum akan dirubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dan revisi yang dimana menghasilkan kurikulum 2013. Kurikulum ini menjadi landasan proses pembelajaran di Indonesia pada saat ini. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang memiliki tujuan menjadikan manusia yang inovatif, produktif dan kreatif dengan pembelajaran yang lebih ditekankan pada aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan (Asri, 2017). Menurut Fadlillah, (2013:182) Di dalam kurikulum 2013

kegiatan belajar dibagi menjadi 3 tahap belajar dimana ada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap dimana tenaga pendidik atau guru memberikan gambaran awal untuk pembelajaran yang akan diberikan. Kegiatan inti merupakan tahap dimana tenaga pendidik atau guru memberikan materi berupa pengetahuan dan keterampilan dan kegiatan penutup merupakan tahap proses pembelajaran berakhir, pada tahap ini tenaga pendidik memberikan kesimpulan pembelajaran dan memberikan gambaran materi selanjutnya (Permatasari, 2017). Selain itu pada Kurikulum 2013 siswa harus lebih aktif dan dididik dalam penguatan karakter yang sudah diatur dalam semua mata pelajaran. Model pembelajaran yang sangat disarankan yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik dimana siswa diberikan pembelajaran dengan tahap mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan dan mencipta (Febrianto, 2017).

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan pembelajaran yang di dalamnya lebih banyak mempelajari aktivitas jasmani yang mengarahkan peserta didik ke dalam perkembangan fisik dan mental (Khudori & Tuasikal, 2015). Sedangkan Morgan, et al., (2013) menyatakan aktivitas fisik merupakan serangkaian gerak dasar dimana energi yang dikeluarkan banyak tidak terbuang secara percuma. Selain itu pembelajaran PJOK juga memberikan sarana bagi siswa untuk mendapatkan tubuh yang bugar serta sehat pada jasmani dan rohani mereka. Selain itu proses pembelajarannya pun berbeda dilihat dari wilayah yang ada di desa dan di kota.

Menurut Anas et al (2015) Kota atau perkotaan merupakan wilayah atau tempat yang padat penduduk dari berbagai jenis budaya dimana mata pencaharian masyarakat bukan petani. Sedangkan desa atau pedesaan merupakan wilayah yang masih memiliki gaya hidup yang sejenis dan menganut pada budaya yang dimana masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani (Damayanti & Jatiningsih, (2014). Dengan kondisi seperti sekarang ini, dimana pembelajaran hanya bisa dilakukan secara *online* atau daring tentu disetiap daerah memiliki fasilitas yang berbeda dalam mengikuti pembelajaran daring. fasilitas gedung buku dan tenaga pendidik, yang berada pada wilayah kota jauh lebih lengkap daripada sekolah yang berada di desa (Wargadinata & Rusmana, 2019). Dengan letak geografis yang berbeda serta fasilitas berbeda, apakah terdapat perbedaan signifikan dalam keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK berapa persen tingkat keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK terlaksana antara sekolah yang berada di kota dan di desa. Sesuai dengan latar belakang

di atas peneliti mengambil penelitian yaitu survei perbandingan tingkat keterlaksanaan kurikulum 2013 pembelajaran PJOK di SMPN 1 Ponorogo dan SMPN 1 Jetis. Pada hari Kamis, 14 Januari 2021 peneliti menemui guru PJOK di SMPN 1 Ponorogo dan SMPN 1 Jetis untuk melakukan observasi terkait pembelajaran yang dilakukan pada saat pandemi, kedua guru PJOK dari SMPN 1 Ponorogo dan SMPN 1 Jetis menyatakan bahwa proses pembelajarannya menggunakan sistem daring.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif Non-Eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain komparatif tentang tingkat keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, menggunakan angket kuesioner melalui *google form*. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII pada SMPN 1 Ponorogo dan SMPN 1 Jetis. Dengan Sampel 60 siswa pada setiap sekolah yang menggunakan teknik *simple random sampling* karena populasi homogen.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk pengumpulan data, maka dari itu instrumen yang digunakan harus sesuai dengan aspek yang diteliti. Instrumen yang di gunakan pada penelitian ini berupa : Keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK sesuai dengan yang di adopsi dari (Permatasari, 2017) dengan validitas 0,858 dan reliabilitas 0,944.

Instrumen angket menggunakan skala likert, Menurut Sugiyono (2016: 93) skala likert di bagi menjadi 4 skala yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (Jarang), dan Tidak Pernah (TP).

Tabel 1. Skala Pengukuran Likert

No.	Pilihan Responden	Singkatan	Skor
1.	Selalu	SL	4
2.	Sering	SR	3
3.	Jarang	JR	2
4.	Tidak Pernah	TP	1

Skala konversi PAN menggunakan skala empat, tujuh, sepuluh, sebelas, dan seratus. Pada penelitian ini menggunakan skala empat.

Tabel 2. Pedoman Konversi Skala Empat PAN

No.	Interval Nilai	Kategori
1.	$ST \geq X \geq Mi + 1,5 SDi$	Baik
2.	$Mi + 1,5 SDi > X \geq Mi$	Cukup Baik

3.	$Mi > X \geq Mi - 1,5 SDi$	Kurang Baik
4.	$Mi - 1,5 SDi > X \geq SR$	Tidak Baik

Setelah dikelompokan sesuai dengan kategori langkah selanjutnya adalah dipersentasekan, rumus *persentase* menurut Sudijono (2011: 43) sebagai berikut:

$$P = f / N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = frekuensi

N = Jumlah frekuensi

Teknik pengumpulan data menggunakan angket melalui *googleform*, dengan Instrumen penelitian keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK yang terdapat 3 tahap belajar yaitu : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Analisis data yang dilakukan peneliti yang pertama yaitu uji normalitas data, untuk mengetahui data yang diambil normal atau tidak, setelah itu uji homogenitas dari data yang didapatkan yang bertujuan untuk mengetahui data tersebut homogen atau tidak sebagai syarat uji *independent t-test* yaitu data harus homogen, dan yang terakhir untuk mengetahui apa ada perbedaan signifikan atau tidak dari kedua data yang telah di ambil dilakukan uji *independent t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas data dengan menggunakan *Saphiro-Wilks* yang mendapatkan hasil signifikan 0,06 pada SMPN 1 Ponorogo dan 0,21 pada SMPN 1 Jetis sehingga data dari kedua sekolah dikatakan normal, karena lebih besar dari 0,05. Setelah uji normalitas peneliti melakukan uji homogenitas yang hasil signifikan 0,39, di katakan data yang diambil homogen karena hasil signifikannya lebih besar dari 0,05. Selanjutnya peneliti menggunakan uji *independent T-test* yang hasilnya menunjukkan angka signifikan 0,12 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data yang diambil tidak ada perbedaan yang signifikan. Selanjutnya untuk mengetahui kategori tingkat keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK pada SMPN 1 Ponorogo dan SMPN 1 Jetis terlebih dahulu mencari mean ideal dan standart deviasi. Mean ideal pada keterlaksanaan pembelajaran PJOK sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu 82,5 dan standart deviasi 16,5. Dengan nilai maksimal 132 sedangkan nilai minimal 33. Dengan kategori sebagai berikut :

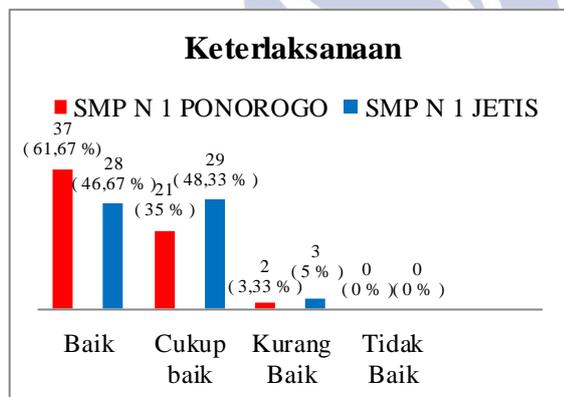
Tabel 3. Kategori Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PJOK

Interval	Kategori
$132 \geq X \geq 107,25$	Baik
$107,5 > X \geq 82,5$	Cukup Baik
$82,5 > X \geq 57,75$	Kurang Baik
$57,75 > X \geq 33$	Tidak Baik

Sesuai dengan kategori diatas, hasil penelitian disajikan menggunakan tabel dan diagram batang dan dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PJOK SMPN 1 Ponorogo dan SMPN 1 Jetis

Skala	Keterlaksanaan Kurikulum			
	SMPN 1 Ponorogo		SMPN 1 Jetis	
	f	%	f	%
Baik	37	61,67	28	46,67
Cukup Baik	21	35,00	29	48,33
Kurang Baik	2	3,33	3	5
Tidak Baik	0	0	0	0
Jumlah	60	100	60	100



Gambar 1. Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PJOK Pada SMPN 1 Ponorogo dan SMPN 1 Jetis

Dilihat dari tabel dan gambar di atas keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK, pada SMPN 1 Ponorogo tingkat keterlaksanaannya Baik, dengan kategori Baik 37 siswa (61,67%), Cukup baik 21 siswa (35%), Kurang baik 3 siswa (3,33%) dan tidak baik 0 siswa (0%). Sedangkan pada SMPN 1 Jetis tingkat keterlaksanaannya Cukup baik dengan kategori baik 28 siswa (46,67%), cukup baik 29 siswa (48%), kurang baik 3 siswa (5%) dan tidak baik 0 siswa (0%).

Keterlaksanaan pada kegiatan pendahuluan diukur dengan 13 soal dengan nilai maksimal 52 dan nilai minimal 13, mean ideal 32,5 dan standart deviasi 6,5 dengan kategori sebagai berikut :

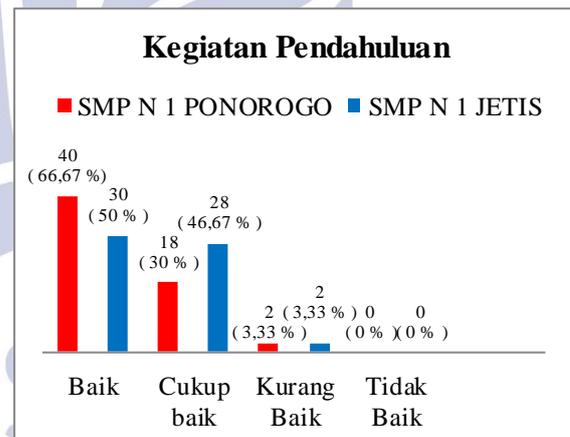
Tabel 5. Kategori Kegiatan Pendahuluan

Interval	Kategori
$52 \geq X \geq 42,25$	Baik
$42,25 > X \geq 32,5$	Cukup Baik
$32,5 > X \geq 22,75$	Kurang Baik
$22,75 > X \geq 13$	Tidak Baik

Sesuai dengan kategori di atas, hasil penelitian disajikan menggunakan tabel dan diagram batang dan dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PJOK Pada Kegiatan Pendahuluan SMPN 1 Ponorogo dan SMPN 1 Jetis

Skala	Kegiatan Pendahuluan			
	SMPN 1 Ponorogo		SMPN 1 Jetis	
	f	%	f	%
Baik	40	66,67	30	50,00
Cukup Baik	18	30,00	28	46,67
Kurang Baik	2	3,33	2	3,33
Tidak Baik	0	0	0	0
Jumlah	60	100	60	100



Gambar 2. Hasil Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PJOK Pada Kegiatan Pendahuluan SMPN 1 Ponorogo dan SMPN 1 Jetis

Berdasarkan pada tabel dan gambar di atas keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK pada kegiatan pendahuluan di SMPN 1 Ponorogo tingkat keterlaksanaannya baik dengan kategori baik 40 siswa (66,67), cukup baik 18 siswa (30%), tidak baik 2 siswa (3,33%) dan tidak baik 0 siswa (0%). Sedangkan pada SMPN 1 Jetis tingkat keterlaksanaannya baik dengan kategori baik 30 siswa (50%), cukup baik 28 siswa (46,67), kurang baik 2 siswa (3,33%) dan tidak baik 0 siswa (0%).

Keterlaksanaan pada kegiatan inti diukur dengan 15 soal dengan nilai maksimal 60 dan nilai minimal 15, mean ideal 37,5 dan standart deviasi 7,5 dengan kategori sebagai berikut :

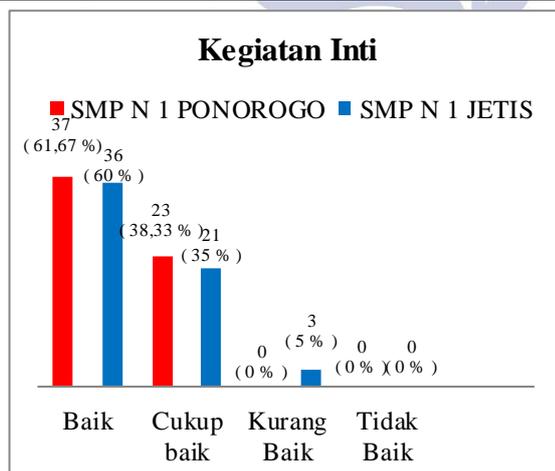
Tabel 7. Kategori Kegiatan Inti

Interval	Kategori
$60 \geq X \geq 48,75$	Baik
$48,75 > X \geq 37,5$	Cukup Baik
$37,5 > X \geq 26,25$	Kurang Baik
$26,25 > X \geq 15$	Tidak Baik

Sesuai dengan kategori di atas, hasil penelitian disajikan menggunakan tabel dan diagram batang dan dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PJOK Pada Kegiatan Inti SMPN 1 Ponorogo dan SMPN 1 Jetis

Skala	Kegiatan Inti			
	SMPN 1 Ponorogo		SMPN 1 Jetis	
	f	%	f	%
Baik	37	61,67	36	60,00
Cukup Baik	23	38,33	21	35,00
Kurang Baik	0	0	3	5,00
Tidak Baik	0	0	0	0
Jumlah	60	100	60	100



Gambar 3. Hasil Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PJOK Pada Kegiatan Inti SMPN 1 Ponorogo dan SMPN 1 Jetis

Berdasarkan pada tabel dan gambar di atas keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK pada kegiatan inti di SMPN 1 Ponorogo, tingkat keterlaksanaannya baik.

Kategori baik 37 siswa (61,67%), cukup baik 23 siswa (38,33), tidak baik 0 siswa (0%) siswa dan tidak baik 0 siswa (0%). Sedangkan pada SMPN 1 Jeetis, keterlaksanaannya baik dengan kategori baik 36 siswa

(60%), cukup baik 21 siswa (35%), tidak baik 3 siswa (5%) dan tidak baik 0 siswa (0%).

Keterlaksanaan pada kegiatan inti diukur dengan 5 soal dengan nilai maksimal 20 dan nilai minimal 5, mean ideal 12,5 dan standart deviasi 2,5 dengan kategori sebagai berikut :

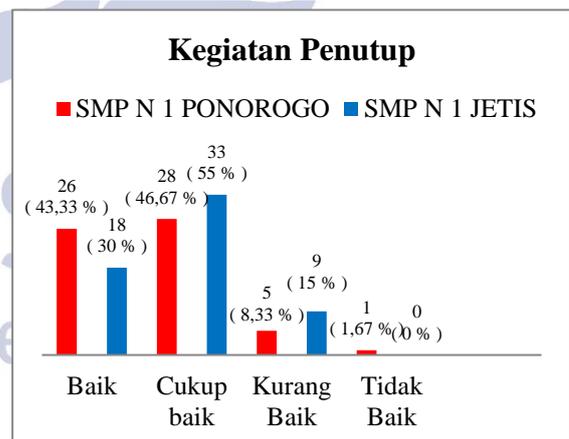
Tabel 9. Kategori Kegiatan Penutup

Interval	Kategori
$20 \geq X \geq 16,25$	Baik
$16,25 > X \geq 12,5$	Cukup Baik
$12,5 > X \geq 8,75$	Kurang Baik
$8,75 > X \geq 5$	Tidak Baik

Sesuai dengan kategori di atas, hasil penelitian disajikan menggunakan tabel dan diagram batang dan dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PJOK Pada Kegiatan Penutup SMPN 1 Ponorogo dan SMPN 1 Jetis

Skala	Kegiatan Penutup			
	SMPN 1 Ponorogo		SMPN 1 Jetis	
	f	%	f	%
Baik	26	43,33	18	30,00
Cukup Baik	28	46,67	33	50,00
Kurang Baik	5	8,33	9	15,00
Tidak Baik	1	1,67	0	0
Jumlah	60	100	60	100



Gambar 4. Hasil Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PJOK Pada Kegiatan Penutup SMPN 1 Ponorogo dan SMPN 1 Jetis

Berdasarkan pada tabel dan gambar di atas keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK pada kegiatan penutup di SMPN 1 Ponorogo, tingkat keterlaksanaannya cukup baik dengan kategori baik 26 siswa (43,33%), cukup baik 28 siswa (46,67%), kurang baik 1 siswa (1,67%) dan tidak baik 0 siswa

(0%). Sedangkan pada SMPN 1 Jetis keterlaksanaannya cukup baik dengan kategori baik 18 siswa (30%), cukup baik 33 siswa (55,00%), kurang baik 9 siswa (15%) dan tidak baik 0 siswa (0%).

Tabel 11. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan			
SMPN 1 Ponorogo		SMPN 1 Jetis	
Terlaksana	Baik	Terlaksana	Cukup Baik

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK pada SMPN 1 Ponorogo dan SMPN 1 Jetis tidak ada perbedaan karena sama sama terlaksana, akan tetapi tingkat keterlaksanaan pada SMPN 1 Ponorogo yang berada di wilayah kota lebih baik dibandingkan dengan SMP 1 Jetis yang berada di wilayah desa. Pada SMPN 1 Ponorogo tingkat keterlaksanaannya mendapatkan kategori baik sedangkan SMPN 1 Jetis mendapatkan kategori cukup baik. Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya dari (Permatasari, 2017) dimana pada keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK mendapatkan kategori cukup baik dengan hasil 79,71%, dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK sudah terlaksana akan tetapi belum maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai hasil penelitian disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK karena dari kedua sekolah keterlaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK sama sama terlaksana. akan tetapi tingkat keterlaksanaan pada SMPN 1 Ponorogo yang berada di wilayah kota lebih baik dibandingkan dengan SMP 1 Jetis yang berada di wilayah desa. Pada SMPN 1 Ponorogo tingkat keterlaksanaannya mendapatkan kategori baik sedangkan SMPN 1-Jetis mendapatkan kategori cukup baik.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah selesai di lakukan, peneliti ingin mengemukakan, Akan lebih baik apabila keterlaksanaan kurikulum 2013 dilaksanakan pada saat pembelajaran secara luring. Untuk penelitian selanjutnya bisa diarahkan ke dalam sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dengan menggunakan kurikulum yang sama. Untuk penelitian selanjutnya bisa menambah jumlah sampel, karena semakin banyak sampel akan meningkatkan kevalidan hasil penelitian. Diharapkan dalam kegiatan pembelajaran PJOK, guru dapat menciptakan atau mengkreasikan kondisi belajar

yang baru. Sehingga peserta didik lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Aithal, P. S., & Aithal, P. S. (2015). An Innovative Education Model to realize Ideal Education System. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 3(3), 2464–2469.
- Anas, A. Y., Riana, A. W., & Apsari, N. C. (2015). Desa Dan Kota Dalam Potret Pendidikan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 418–422.
- Asri, M. (2017). Dinamika kurikulum. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Basilaia, G., Kvavadze, D., & Asri, M. (2017). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(2), 192–202.
- Bakadia, B. M., Boni, B. O. O., Ahmed, A. A. Q., & Yang, G. (2021). The impact of oxidative stress damage induced by the environmental stressors on COVID-19. *Life Sciences*, 264(October), 118653.
- Damayanti, R., & Jatiningsih, O. (2014). Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan dan Perkotaan Di Madiun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 912-926.
- Fadlillah, M., (2013). *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Febrianto, F. A. (2017). Survei Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan (PJOK) Di Smk Negeri Se-Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 5(3), 607–615.
- Khudori, M., & Tuasikal, A. R. S. (2015). Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) di sma negerise-kabupaten jombang. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 3(1), 211–214.
- Morgan, P. J., Barnett, L. M., Cliff, D. P., Okely, A. D., Scott, H. A., Cohen, K. E., & Lubans, D. R. (2013). Fundamental movement skill interventions in youth: A systematic review and meta-analysis. *Pediatrics*, 132(5).
- Permatasari, N. H. I. (2017). Implementasi Pembelajaran Pjok Berdasarkan Kurikulum 2013 Di SMP N Se-Kecamatan Bantul. *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 6(4).
- Rokim, M. (2016). Survei Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Guru PJOK Di Sma Negeri Se Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 4(1), 17–24.

- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Thorik, S. H. (2020). Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Indonesia Dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19. *Jurnal Adalah : Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4(1), 115–120.
- Wargadinata, L. U., & Rusmana, R. (2019). Perbandingan Kondisi Kebugaran Jasmani Murid-Murid Sekolah Dasar di Kota dan Desa. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 4(1), 68.

